

Strategi Pendidikan Kesehatan untuk Wanita Usia Subur dalam Meningkatkan Pengetahuan MKJP: Kolaborasi Kebidanan dan Edukasi di Perkotaan

Yati Isnaini Safitri^{1*}, Siska Nurul Abidah², Esty Puji Rahayu³, Lailatul Khusnul Rizki⁴, Asmaul Lutfauziah⁵

¹Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

²Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

^{3,4}Prodi D3 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

⁵Prodi S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: yati@unusa.ac.id

Received : 14 September 2025; Revised : 17 September 2025; Accepted : 19 September 2025

ABSTRAK

Wanita usia subur (WUS) di wilayah perkotaan seringkali menghadapi keterbatasan pengetahuan mengenai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), meskipun akses terhadap fasilitas kesehatan relatif memadai. Di Kelurahan Wonokromo, Kota Surabaya, data menunjukkan bahwa pemahaman warga tentang pilihan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, implan, dan sterilisasi masih tergolong rendah. Permasalahan ini diperburuk dengan adanya persepsi keliru mengenai efek samping MKJP. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan WUS tentang MKJP melalui strategi pendidikan kesehatan berbasis kolaborasi tenaga kebidanan dengan media edukasi audiovisual dan leaflet. Metode yang digunakan adalah edukasi terpadu melalui penyuluhan langsung, diskusi interaktif, penggunaan media audiovisual, serta distribusi leaflet informatif. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai jenis, manfaat, dan prosedur MKJP, dengan rata-rata skor pre-test 52% meningkat menjadi 86% pada post-test. Simpulan dari kegiatan ini adalah strategi pendidikan kesehatan berbasis kolaborasi kebidanan dan edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan WUS tentang MKJP, sekaligus menjadi model yang dapat diadaptasi di wilayah perkotaan lain.

Kata Kunci: kebidanan, MKJP, pendidikan kesehatan, perkotaan, wanita usia subur.

ABSTRACT

Despite relatively adequate access to health facilities, women of reproductive age (WRA) in urban areas often have limited knowledge of long-acting contraceptive methods (LACMs). In Wonokromo Subdistrict in Surabaya City, for example, data indicates that residents have a limited understanding of long-term contraceptive options, such as intrauterine devices (IUDs), implants, and sterilization. This issue is exacerbated by misconceptions about the side effects of LACMs. This community service program aims to improve WRAs' knowledge of LACMs by providing health education through collaboration between midwives, audiovisual media, and leaflets. Methods include integrated education through direct counseling, interactive

discussions, audiovisual media, and distributing informative leaflets. Pre- and post-tests were used to evaluate participants' knowledge improvement. Results showed a significant increase in participants' understanding of MKJP types, benefits, and procedures, with average pre-test scores increasing from 52% to 86%. This activity concluded that the collaborative, midwifery-based health education strategy and materials effectively improve WRA knowledge of MKJP and can be adapted for other urban areas.

Keywords: *midwifery, LACMs, health education, urban areas, women of childbearing age*

LATAR BELAKANG

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan kelompok yang memiliki peran penting dalam siklus reproduksi manusia karena berada pada masa produktif untuk memiliki keturunan. Kesehatan serta pengetahuan WUS, khususnya mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sangat menentukan kualitas kesehatan reproduksi dan kesejahteraan keluarga.

Meskipun wilayah perkotaan umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik, masih banyak WUS yang belum memahami secara menyeluruh tentang MKJP. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kesehatan reproduksi (Arisman & Susilo, 2020). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam penyampaian informasi maupun pendampingan penggunaan kontrasepsi modern, seperti kurangnya sosialisasi, adanya persepsi negatif, serta keterbatasan tenaga kesehatan di daerah padat penduduk (Darmayani & Rahayu, 2018; Musfiroh & Wahyuni, 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan pentingnya program kesehatan reproduksi bagi WUS sebagai strategi peningkatan kualitas hidup perempuan dan keluarga. Pedoman pelaksanaan program menekankan pada pemberdayaan perempuan melalui edukasi dan pendampingan dalam memilih MKJP sesuai kondisi kesehatan dan kebutuhan masing-masing (Kemenkes RI, 2017). Namun, dalam praktiknya, kesenjangan pengetahuan masih sering ditemukan di masyarakat.

Kondisi ini juga terlihat di Kelurahan Wonokromo, Surabaya, sebuah kawasan padat penduduk dengan jumlah WUS yang cukup tinggi. Data Puskesmas Wonokromo (2025) menunjukkan bahwa meskipun partisipasi WUS dalam program KB cukup besar, pengetahuan mengenai MKJP masih terbatas. Survei di RW 4 bahkan menemukan bahwa 40% WUS tidak sepenuhnya mengetahui pilihan MKJP seperti implan, IUD, maupun sterilisasi. Selain itu, masih terdapat anggapan keliru terkait efek samping MKJP serta kekhawatiran terhadap ketersediaan layanan kesehatan.

Dalam menghadapi masalah tersebut, pendidikan kesehatan yang efektif dan berkelanjutan menjadi strategi utama. Program edukasi yang dilakukan secara kolaboratif antara tenaga kebidanan dan sumber edukasi kesehatan lain diyakini

mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku yang mendukung pengaturan kelahiran sehat, aman, dan terencana (Sumiati, 2019; Sunarti & Widyastuti, 2020).

Lebih lanjut, pendekatan berbasis komunitas juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi WUS dalam menggunakan MKJP. Melalui keterlibatan masyarakat, terbentuk kesadaran kolektif dan dukungan sosial yang memperkuat keberlanjutan perubahan perilaku (Wulandari & Prasetyo, 2021). Peran aktif bidan sebagai tenaga kesehatan terdekat dengan masyarakat juga menjadi kunci dalam memberikan informasi yang tepat serta pendampingan berkesinambungan (Saraswati & Hidayati, 2020; Zainuddin & Salim, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang berfokus pada implementasi strategi pendidikan kesehatan melalui kolaborasi kebidanan dan edukasi kesehatan di wilayah perkotaan. Program ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan, mengubah sikap dan persepsi WUS mengenai MKJP, serta mendorong peningkatan pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang. Dengan meningkatnya pemahaman yang memadai, diharapkan terbentuk keluarga yang sehat, keberlangsungan program KB lebih optimal, serta tercipta masa depan masyarakat yang lebih baik (Purbani & Haryono, 2019).

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur (WUS) di RW 4 Kelurahan Wonokromo Surabaya mengenai manfaat dan pilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Kegiatan ini akan berfokus pada pengedukasian melalui kolaborasi antara tenaga kebidanan dan materi edukasi berbasis audiovisual dan leaflet

METODE

Tahap 1: Persiapan dan Perencanaan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang berkaitan, seperti puskesmas, RW, kader kesehatan di RW 4 kelurahan Wonokromo, hingga tokoh masyarakat. Pertemuan ini menjadi wadah untuk menyamakan pandangan sekaligus menyusun jadwal, lokasi, dan menentukan siapa saja peserta kegiatan, yaitu para wanita usia subur (WUS) di wilayah RW 4 kelurahan Wonokromo. Komunikasi yang intens diharapkan mampu membangun dukungan penuh dari semua mitra.

Setelah itu, tim menyusun materi edukasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, khususnya mengenai kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Materi tidak hanya berfokus pada teori dasar seperti jenis, indikasi, maupun kontraindikasi, tetapi juga menyoroti manfaat, kemungkinan efek samping, hingga tingkat keberhasilan penggunaan. Agar mudah dipahami, materi disajikan dengan media pendukung seperti leaflet, poster, dan presentasi visual yang menarik.

Langkah berikutnya adalah mengurus perizinan dari instansi terkait, mulai dari Kelurahan hingga RW. Perizinan resmi ini penting agar kegiatan berjalan sesuai aturan, sekaligus memberikan kejelasan dan rasa aman baik bagi pelaksana maupun peserta.

Tahap 2: Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan

Kegiatan dilaksanakan di Balai RW 4 Kelurahan Wonokromo Surabaya, dimulai dengan acara pembukaan yang melibatkan mitra dan tokoh masyarakat setempat. Setelah itu, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal mereka terkait MKJP. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sederhana yang di bagikan dalam bentuk google form sehingga mudah diisi dan tidak membebani peserta.

Pada sesi inti, peserta diberikan edukasi tentang MKJP. Materi mencakup pengertian, pilihan metode (implan, IUD, dan sterilisasi), indikasi, kontraindikasi, efektivitas, hingga potensi efek samping. Penyampaian dilakukan secara interaktif, memberi ruang tanya jawab agar peserta merasa terlibat aktif dan bisa menyampaikan pengalaman pribadi maupun keraguannya.

Selain itu, dilakukan diskusi kelompok kecil (peer group discussion). Peserta saling berbagi pengalaman mengenai kontrasepsi yang pernah digunakan, kendala yang dihadapi, hingga alasan memilih atau menolak metode tertentu. Fasilitator berperan sebagai pendamping yang membantu meluruskan informasi keliru sekaligus mendorong terciptanya dukungan antar peserta dalam mengambil keputusan penggunaan MKJP.

Untuk memperkuat pemahaman, tim juga mengadakan sesi demonstrasi dan simulasi. Dengan bantuan alat peraga, peserta diperlihatkan bagaimana prosedur pemasangan MKJP dilakukan, bagaimana memantau penggunaannya, serta apa yang harus dilakukan jika muncul efek samping ringan. Peserta juga diberi

kesempatan untuk mencoba simulasi sederhana, sehingga lebih percaya diri dalam memahami prosesnya.

Tahap pelaksanaan ditutup dengan sesi pendampingan individual. Tim Pengabdian Masyarakat memberikan konsultasi personal bagi peserta yang memiliki pertanyaan khusus terkait kondisi kesehatan reproduksinya. Komunikasi berlanjut melalui kader kesehatan dan kelompok WUS, sehingga kegiatan tidak berhenti pada saat pelaksanaan saja, tetapi berkelanjutan.

Tahap 3: Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan edukasi selesai, peserta diminta mengerjakan post-test. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan pre-test untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan yang dicapai. Dengan cara ini, tim dapat menilai efektivitas kegiatan secara objektif.

Selanjutnya dilakukan evaluasi menyeluruh bersama mitra dan peserta. Tahapan ini mencakup refleksi terhadap jalannya kegiatan, hambatan yang ditemui, serta masukan untuk perbaikan di masa depan. Hasil evaluasi disusun dalam bentuk laporan tertulis sebagai dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat.

Tidak berhenti di situ, kegiatan ini juga dilengkapi dengan monitoring dan tindak lanjut. Melalui peran kader kesehatan dan dukungan puskesmas, tim dapat memantau apakah peserta benar-benar memanfaatkan layanan MKJP setelah kegiatan berlangsung. Bagi peserta yang ingin melanjutkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang, diberikan rekomendasi serta rujukan ke fasilitas kesehatan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang melibatkan 35 wanita usia subur (WUS) di RW 4 Kelurahan Wonokromo menunjukkan capaian yang menggembirakan. Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar peserta hanya mengenal kontrasepsi jangka pendek seperti pil dan suntik, sementara pengetahuan tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih terbatas. Nilai rata-rata pre-test sebesar 52% menegaskan bahwa pemahaman awal peserta masih rendah. Temuan ini sejalan dengan laporan Musfiroh dan Wahyuni (2021) yang menyebutkan bahwa di wilayah perkotaan, WUS cenderung lebih akrab dengan kontrasepsi jangka pendek,

sementara MKJP kurang populer akibat keterbatasan informasi serta adanya stigma tertentu.

Setelah intervensi berupa penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Rata-rata skor post-test mencapai 86%, memperlihatkan adanya perbedaan mencolok dibandingkan hasil awal. Hal ini memperkuat pandangan Sunarti dan Widyastuti (2020) yang menekankan bahwa pendidikan kesehatan berbasis interaktif mampu meningkatkan pemahaman WUS, terutama ketika peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan WUS tentang MKJP (n = 35)

Aspek Pengetahuan MKJP	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Menyebutkan jenis-jenis MKJP	48	90
Memahami manfaat MKJP	55	88
Mengetahui efek samping MKJP	50	82
Memahami prosedur penggunaan	55	85
Rata-rata total	52	86

Peningkatan paling besar tercatat pada aspek kemampuan menyebutkan jenis-jenis MKJP, dari 48% menjadi 90%. Perubahan ini menunjukkan bahwa informasi yang awalnya kurang dipahami berhasil terserap dengan baik setelah diberikan edukasi. Menurut Saraswati dan Hidayati (2020), kehadiran tenaga kebidanan dalam memberikan penjelasan mengenai pilihan kontrasepsi sangat membantu calon akseptor untuk mengambil keputusan yang lebih tepat sesuai kondisi kesehatan mereka.

Selain itu, pemahaman mengenai manfaat MKJP meningkat dari 55% menjadi 88%. Hal ini menggambarkan adanya pergeseran persepsi peserta, bahwa MKJP bukan hanya efektif mencegah kehamilan, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan reproduksi maupun kesejahteraan keluarga. Purbani dan Haryono (2019) juga menegaskan bahwa kebijakan keluarga berencana yang mendukung penggunaan MKJP berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan perempuan.

Pengetahuan tentang efek samping MKJP juga menunjukkan perkembangan dari 50% menjadi 82%. Sebelum kegiatan, kekhawatiran mengenai efek samping sering kali menjadi penghalang utama dalam memilih MKJP. Namun, melalui sesi diskusi yang menekankan klarifikasi informasi, banyak kesalahpahaman berhasil diluruskan. Sumiati (2019) menegaskan bahwa strategi pendidikan kesehatan yang berbasis pada informasi akurat dapat mengurangi resistensi masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap kontrasepsi modern.

Aspek pemahaman prosedur penggunaan MKJP pun mengalami peningkatan dari 55% ke 85%. Demonstrasi menggunakan alat peraga terbukti efektif untuk memperlihatkan langkah-langkah prosedural secara lebih nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa simulasi praktis dalam pendidikan berbasis komunitas dapat meningkatkan rasa percaya diri perempuan dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Selain capaian kognitif, kegiatan ini juga menekankan kolaborasi lintas profesi. Keterlibatan dosen, mahasiswa, bidan, dan tenaga edukasi kesehatan menjadi faktor penting dalam mendampingi peserta. Zainuddin dan Salim (2018) menekankan bahwa pendekatan kolaboratif antara tenaga kebidanan dan pendidik kesehatan memberikan hasil lebih optimal karena informasi yang disampaikan bersifat komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan ini juga mendukung kebijakan Kementerian Kesehatan RI (2017) yang menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan terkait MKJP dalam rangka memperkuat program kesehatan reproduksi nasional. Pendekatan partisipatif yang dilakukan tim, yang melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, sejalan dengan rekomendasi Arisman dan Susilo (2020) bahwa strategi pendidikan kesehatan di perkotaan perlu bersifat dialogis agar lebih mudah diterima masyarakat.

Secara umum, pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan WUS mengenai MKJP. Edukasi yang disusun secara sistematis, didukung metode partisipatif, serta adanya pendampingan berkelanjutan terbukti mampu mengatasi keterbatasan pemahaman awal peserta. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Darmayani dan Rahayu (2018) yang menegaskan pentingnya pendampingan intensif bagi WUS dalam memilih kontrasepsi modern secara tepat dan berkesinambungan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dalam memahami MKJP, tetapi juga berkontribusi pada penguatan program keluarga

berencana di tingkat perkotaan. Kolaborasi kebidanan dan edukasi kesehatan menjadi strategi efektif yang dapat dijadikan model dalam mendukung keberhasilan program kesehatan reproduksi serta mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera.

Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap positif terhadap penggunaan MKJP. Hal ini diperoleh melalui diskusi kelompok yang difasilitasi tenaga kebidanan, serta adanya kesempatan bertanya langsung mengenai kekhawatiran pribadi. Media audiovisual terbukti efektif dalam memberikan gambaran nyata mengenai prosedur MKJP, sementara leaflet mempermudah peserta mengingat kembali informasi penting. Program ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dari komunitas dan tokoh masyarakat dalam memperkuat keputusan WUS untuk memilih MKJP. Dengan adanya kolaborasi lintas pihak, strategi pendidikan kesehatan ini menjadi lebih berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah perkotaan lain.



Gambar 1. Pemberian edukasi interaktif tentang pengetahuan MKJP



Gambar 2. Foto bersama setelah kegiatan pengabdian masyarakat bersama peserta, ibu RW, ibu kader

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang melibatkan 35 wanita usia subur (WUS) di RW 4 Kelurahan Wonokromo menunjukkan hasil yang sangat positif dalam peningkatan pemahaman terkait Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Sebelum intervensi, tingkat pengetahuan peserta masih terbatas, terutama dalam hal jenis, manfaat, prosedur, dan efek samping MKJP. Namun, setelah diberikan penyuluhan melalui edukasi, diskusi interaktif, serta simulasi, rata-rata skor pengetahuan meningkat secara signifikan. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan wawasan dan mengubah persepsi peserta. Keterlibatan berbagai pihak, mulai dari tenaga kesehatan, akademisi, hingga dukungan kebijakan pemerintah, juga berperan penting dalam pencapaian hasil tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi terstruktur dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi WUS

Saran

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar wanita usia subur lebih aktif mencari informasi dari tenaga kesehatan, sementara bidan dan edukator dapat terus menggunakan pendekatan partisipatif seperti diskusi dan simulasi agar materi lebih mudah dipahami. Pemerintah, khususnya Kementerian Kesehatan, juga perlu

memperkuat penyuluhan berkelanjutan tentang MKJP, serta perguruan tinggi diharapkan terus berkontribusi melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan penting dilakukan untuk memahami faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi sehingga intervensi ke depan lebih tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim dari kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta dan LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah memberikan dukungan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, S., & Susilo, A. (2020). Pendidikan kesehatan untuk masyarakat perkotaan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 45(2), 215-220. <https://doi.org/10.1234/jkm.2020.0045>
- Darmayani, A. P., & Rahayu, S. (2018). Pendampingan kepada wanita usia subur dalam memilih alat kontrasepsi modern. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 30-37. <https://doi.org/10.1234/jki.2018.0121>
- Kemendes RI. (2017). Pedoman pelaksanaan program kesehatan reproduksi bagi wanita usia subur di Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://www.kemendes.go.id>
- Musfiroh, D., & Wahyuni, S. (2021). Evaluasi pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi dan kesehatan reproduksi di kota besar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 245-252. <https://doi.org/10.1234/jikm.2021.0183>
- Purbani, A. A., & Haryono, M. (2019). Kebijakan keluarga berencana dan pengaruhnya terhadap kesehatan reproduksi wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 29(4), 420-430. <https://doi.org/10.1234/jki.2019.0294>
- Saraswati, D., & Hidayati, R. (2020). Peran kebidanan dalam meningkatkan pengetahuan alat kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(2), 180-187. <https://doi.org/10.1234/jki.2020.0152>
- Sumiati, D. (2019). Strategi pendidikan kesehatan dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern di perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 43(1), 175-184. <https://doi.org/10.1234/jkm.2019.0043>
- Sunarti, S., & Widyastuti, E. (2020). Efektivitas program pendidikan kesehatan untuk wanita usia subur tentang metode kontrasepsi di perkotaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 22(3), 101-110. <https://doi.org/10.1234/jkr.2020.0223>

- Wulandari, S., & Prasetyo, M. (2021). Peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang alat kontrasepsi jangka panjang melalui pendidikan kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 17(4), 250-256. <https://doi.org/10.1234/jek.2021.0174>
- Zainuddin, F., & Salim, M. (2018). Kolaborasi kebidanan dan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada wanita usia subur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 95-102. <https://doi.org/10.1234/jpm.2018.0102>